

**KONSEP KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

LULU HIDAYATUN NAFIAH

NPM : 1711010081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021**

**KONSEP KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD ATIYAH AL-ABRASYI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

LULU HIDAYATUN NAFIAH

NPM : 1711010081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II

: Uswatun Hasanah, M.Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021**

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang memiliki peranan penting untuk mengembangkan potensi diri manusia kearah yang lebih baik. Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan pendidikan, dalam melaksanakan tugasnya pendidik harus memiliki dan memahami kompetensi. Kompetensi pendidik merupakan salah acuan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari potensi psikomotor, kognitif, maupun afektif. Di abad ke-21 ini banyak orang yang berprofesi menjadi seorang pendidik, namun banyak pendidik yang belum memahami kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai contoh dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidik kurang menyenangkan, tidak menghiraukan administrasi pembelajaran seperti rencana pembelajaran, tidak memanfaatkan media pembelajaran, serta tidak melaksanakan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kompetensi pendidik dalam perspektif M. Athiyah al-Abrasyi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis kajian pemikiran tokoh serta menggunakan pendekatan interpretatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan menghimpun informasi yang relevan dengan mencari buku-buku ataupun data lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Serta teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi atau (*Content Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompetensi dalam perspektif M. Athiyah al-Abrasyi. Beliau berpendapat, pendidik dalam Islam harus memiliki kompetensi/kemampuan terdiri dari ikhlas, pemaaf, zuhud, kebersihan jiwa, pendidik merupakan orang tua kedua peserta didik, seorang pendidik harus mengetahui tabiat peserta didik, serta seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran. Dari pendapat M. Athiyah al-Abrasyi sangat relevan dengan pendidikan saat ini yang tercantum pada Undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Akan tetapi ada konsep menarik dari pendapat M. Athiyah al-Abrasyi yaitu zuhud dan kebersihan jiwa didalamnya sangat relevan dengan kompetensi spiritual.

Kata kunci : Kompetensi Pendidik, M. Athiyah al-Abrasyi



ABSTRACT

Education is a human need that has an important role in developing human potential in a better direction. Educators are one of the components of education that is very important in achieving the success of an educational goal. In carrying out their duties, educators must have and understand competencies. Educator competence is one of the references that an educator must have in developing the potential of students both from psychological, cognitive, and affective potential. In the 21st century, there are many people who work as educators, but many educators do not yet understand their competence in carrying out their duties. For example, in carrying out the learning process of educators it is less fun, ignoring learning administration such as lesson plans, not utilizing learning media, and not carrying out evaluations. This study aims to determine the concept of teacher competence in the perspective of M. Athiyah al-Abrasyi.

This research is a library research (Library Research) with a type of study of the thoughts of figures and uses an interpretive approach. This study uses data coagulation techniques by gathering relevant information by searching for books or other data related to the subject matter. As well as data analysis techniques using content analysis techniques or (Content Analysis).

The results showed that the concept of competence in the perspective of M. Athiyah al-Abrasyi. He argues, educators in Islam must have competencies / abilities consisting of sincerity, forgiveness, zuhud, cleanliness of the soul, Educators are father or mother before becoming, an educator must know the character of students, and an educator must master the subject. From the opinion of M. athiyah al abrasyi, it is very relevant to the current education listed in the law on teachers and lecturers who have several competencies, namely personality competence, professional competence, social competence, and pedagogic competence. However, there is an interesting concept from Mathiyah's opinion, namely zuhud and cleanliness of the soul in it which is very relevant to spiritual competence.

Keywords: *Educator Competence, M. Athiyah al-Abrasyi*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lulu Hidayatun Nafiah
NIM : 1711010081
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Konsep Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Lulu Hidayatun Nafiah
NPM.1711010081



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP KOMPETENSI PENDIDIK
DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD
ATHIYAH AL-ABRASYI
Nama : Lulu Hidayatun Nafiah
NPM : 1711010081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP. 19630612 199303 2 002

Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 19921218 201903 2 021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. SA'IDY, M.Ag
NIP. 19660310 199403 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“KONSEP KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYP”** disusun oleh: **Lulu Hidayatun Nafiah, NPM: 1711010081**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Hari/Tanggal: **Selasa, 25 Mei 2021**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. DR. Agus Pahrudin, M. Pd. (.....)

Sekretaris : Ida Faridatul Hasanah, M. Pd. (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M. Pd. I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I (.....)

Penguji Pendamping II : Uswatun Hasanah, M. Pd. I (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَآنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

(سورة آل عمران: ١٥٩)

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali-Imran [3]:159)

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, tekad dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, maka dengan penuh rasa syukur skripsi ini di persembahkan kepada :

1. Skripsi ini dipersembahkan kepada orang tua tercinta Bapak Sukanto dan Ibu Siti Nur Jannah yang peneliti hormati dan sangat luar biasa mendukung, serta keikhlasan dalam mendo'akan untuk keberhasilan adinda, dan dapat menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kepada Adik saya tersayang yaitu Nur Afifatul Mukarommah yang telah memberikan semangat peneliti dalam menyelesaikan study. Dan terimakasih kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan moral selama perkuliahan berlangsung.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Lulu Hidayataun Nafiah, penulis dilahirkan di Desa Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 26 februari 1999, anak pertama dari dua bersaudara buah cinta pasangan Bapak Sukanto dengan Ibu Siti Nur Jannah, dan penulis memiliki adik bernama Nur Afifatul Mukarommah.

Pendidikan yang ditempuh yaitu dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Bumi Kencana dan selesai pada tahun 2010/2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Terbanggi Besar selesai pada tahun 2013/2014, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Agung sampai dengan 2016/2017, kemudian mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN dan dimulai pada semester I tahun akademik 2017/2018.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Judul skripsi yang diangkat adalah konsep kompetensi pendidik menurut Athiyah al-Abrasyi. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kata sempurna, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dari berbagai petunjuk, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis berterimakasih kepada :

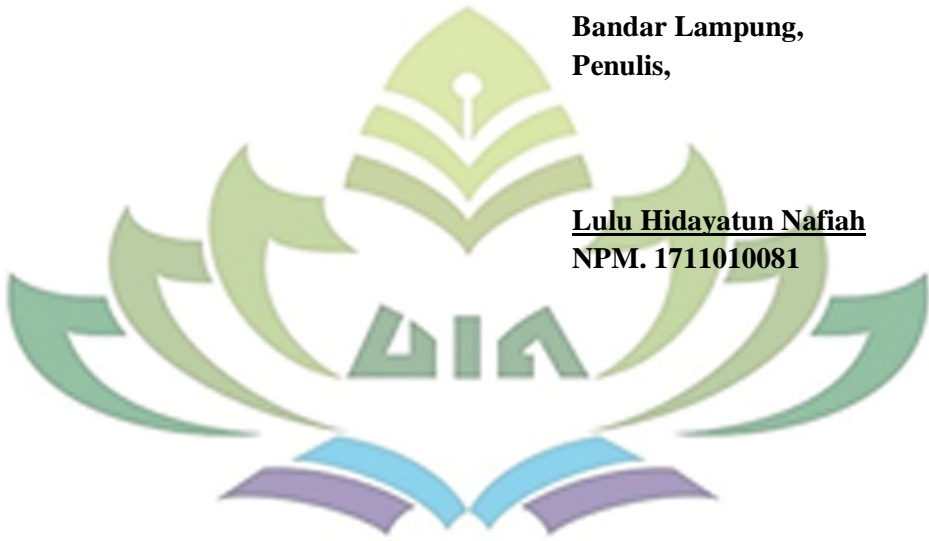
1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan, dan sekretaris jurusan Farida, S. Kom, MMSI Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
5. Pimpinan Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan pelayanan dalam mencari literatur yang diperlukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagai ungkapan terimakasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal saleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

**Bandar Lampung,
Penulis,**

Lulu Hidayatun Nafiah
NPM. 1711010081



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang.....	3
D. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
H. Penelitian yang Relevan.....	18
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi	24
2. Konsep Kompetensi	27
3. Macam- macam Kompetensi Pendidik.....	30
4. Karakteristik Kompetensi.....	44

6. Manfaat Kompetensi Pendidik	46
B. Hakikat Pendidik	
1. Pengertian Pendidik	47
2. Peran Pendidik	49
3. Syarat-syarat Pendidik	53
4. Sifat Pendidik.....	54
5. Jenis Pendidik	56
 BAB III BIOGRAFI M. ATIYAH AL-ABRASYI	
A. Biografi M. Atiyah Al-Abrasyi	59
B. Latar Belakang Kehidupan M. Atiyah Al-Abrasyi.....	60
C. Karya-karya M. Atiyah Al-Abrasyi.....	61
D. Sikap dan Kepribadian M. Athiyah Al-Abrasyi	62
E. Corak Pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi	63
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Kompetensi Pendidik dalam Perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.....	65
B. Analisa Data Penelitian	68
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi.....	95
Daftar Pustaka.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi kajian selanjutnya. Penegasan judul yang dimaksud sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan.¹ Konsep juga memiliki arti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar. Atau konsep adalah ide atau gagasan yang diibaratkan dari peristiwa yang konkret.

2. Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dibiasakan berfikir dan bertindak. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.²

3. Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang di harapkan. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa. Dalam pendidikan Islam pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai

¹Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 159.

²Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 62.

tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan khalifah Allah SWT.³

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat terutama bagi pendidik dalam perguruan tinggi.⁴

4. M. Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970, selain menjadi tokoh dalam pendidikan beliau juga merupakan guru besar pada Fakultas Darul Ulum, Cairo University, Kairo. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tokoh pendidikan yang tergolong ahli dalam bidangnya, karena beliau memiliki daya analisis yang dalam, dan karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit Kairo.⁵

Dari penegasan judul diatas makadapat di ambil kesimpulan bahwajudul penelitian ini adalah Konsep Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Athiyah Al-Abrasyi.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini mengemukakan alasan pemilihan judul sebagai berikut :

1. Pendidik adalah salah satu komponen pendidik yang sangat berperan aktif dalam memperlancar proses pembelajaran. Mengingat pendidik begitu penting dalam proses pembelajaran maka pendidik harus menguasai kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan

³M Ramli, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah* 5 (June 2015): 63.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen) (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 27.

⁵Musayyidi Musayyidi, 'Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi', *Jurnal Kariman* 6, no. 2 (20 April 2019): h. 242, <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>.

tugas dan tanggung jawabnya agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Penulis mengangkat pandangan menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi karena beliau merupakan tokoh pendidikan yang ahli didalam bidangnya, memiliki analisis yang dalam terhadap pendidikan, dan pemikiran pendidikan beliau ini banyak diilhami oleh para tokoh pendidikan islam sebelum masanya, seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan tokoh-tokoh lainnya.
3. Keingintahuan penulis mengangkat judul ini untuk dapat dijadikan suatu referensi atau rujukan dalam rangka menambah wawasan bagi seorang pendidik maupun calon pendidik tentang kompetensi yang lebih spesifik dan mudah dipahami.

C. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang memiliki peranan penting untuk mengembangkan potensi diri manusia kearah yang lebih baik dan membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan, intelektual, terampil, cerdas dan berakhlak mulia.⁶

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses belajar-mengajar, terdapat beberapa komponen dalam pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan evaluasi. Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peran penting dalam pembelajaran.⁷

Di dalam lingkup pendidikan, pendidik memiliki arti sebagai suatu profesi, suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus bagi seseorang dalam profesi tersebut dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar pendidikan. Landasan yuridis Menurut UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

⁶Sidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 20.

⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 107.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁸

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (*Rasa*), kognitif (*Cipta*), maupun psikomotorik (*Krasa*). Pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, karena pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk.

Menurut Al-Ghazali dikutip oleh Bukhori Umar, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarub*) kepada Allah. Karena tujuan pendidikan islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidik di identikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan di gugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karena segala tindakan tanduk patut dijadikan panutan dan suri teladan olehpeserta didik, guru juga tidak sekedar tranformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya terhadap peserta didik.⁹

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Secara umum pendidik adalah sebuah profesi yang luhur ditengah masyarakat. Karena pendidik adalah ujung tombak perbaikan generasi selanjutnya. Maka harus memiliki kompetensi yang baik.¹⁰

Hakikatnya pendidik merupakan manusia yang memahami ilmu pegetahuan dan menjadi kewajiban baginya untuk menstransfer ilmu itu kepada orang lain demi kebaikan

⁸Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, Dan Implementasinya)* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 16.

⁹Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), h. 83.

¹⁰Widaya Catherine Perdani, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0* (Malang: UB Press, 2019), h. 3.

dalam suatu pendidikan.¹¹ Seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmunya tetapi lebih dari itu dimana ia memperoleh amanat untuk membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan.¹²

Peran pendidik sangatlah penting dalam dunia pendidikan menurut Udin Syaefudin bahwa peranan seorang pendidik itu ada empat macam sebagai berikut (1) Guru sebagai pengajar, (2) Guru sebagai pengajar juga pendidik harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan (3) Guru sebagai pengajar, pendidik, juga agen perubahan dan pembangunan masyarakat, (4) Guru yang berwenang ganda sebagai pendidik profesional dengan bidang keahlian lain selain kependidikan.¹³

Namun pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua atau mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan¹⁴ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ (سورة النساء: ٥٨)

Artinya :

“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu

¹¹M. Ramli, ‘Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik’ Op. Cit., h. 63.

¹²Heru Juabdin Sada, ‘Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an’, Jurnal Pendidikan Islam 6(2015): h. 99.

¹³Azima Dimayanti, Pengembangan Profesi Guru (Lampung: CV. GRE Publishing, 2019), h. 34.

¹⁴Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Radar Jaya, 2018), h. 107.

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.” (QS. An-nisa’ : 58)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidik memiliki amanat yang mulia dari Allah dalam menyampaikan ilmu, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif. Karena pendidik tidak hanya mencerdaskan dengan menyampaikan ilmu kepada peserta didik tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berakarakter.¹⁵

Pendidik pada pendidikan Islam memiliki ciri sebagai *al-‘alim* atau *al-mua’allim* yang berarti orang yang mengetahui. *Al-mu’alim* banyak digunakan oleh para ulama atau para ahli pendidikan untuk menunjukkan pada konsep pendidik. Pendidik tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran, tetapi juga mampu memahami hikmah yang ada di dalam ilmu tersebut, sehingga mampu memanfaatkan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan tuhan, sehingga ia tunduk dan patuh kepada-Nya. Terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru sebagai *al-‘alim*, yaitu : *Pertama*, guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap, ajaran Islam, hikmah, petunjuk dan rahmat Allah untuk mengabdikan kepada Allah. *Kedua*, guru harus mempergunakan kemampuannya intelektual dan emosional spiritual untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia. *Ketiga*, seorang guru harus dapat membersihkan diri dari segala perubahan dan akhlak tercela. *Keempat*, guru harus berfungsi sebagai pembimbing, pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kepada orang-orang yang memerlukannya.¹⁶

¹⁵ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana, 2015), h, 282.

¹⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu (Menuju Pendidikan Berkualitas Pendidikan Di Indonesia)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 149.

Dalam hal ini, Abbudin Nata mengatakan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang pendidik, yaitu :

1. Seorang guru profesional harus meenguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik.
2. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan ilmu yang dimilikinya (*Transfer Of Knowledge*)
3. Seorang guru profesional harus perpegang teguh pada kode etik profesi guru.¹⁷

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹⁸

Kesulitan dan beratnya tugas seorang pendidik serta tanggung jawabnya dalam mengajar sehingga seorang pendidik perlu menerapkan syarat tersebut untuk menjadi profesi guru, selain itu juga seorang pendidik profesional harus memiliki beberapa kompetensi yang dipersyaratkan sebagai pendidik. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.¹⁹

Pendidik dalam penampilan yang sejati, dituntut menunjukkan perwujudan pribadi yang utuh, unik, dan holistik. Kompetensi pendidik menjadi tuntutan masyarakat guna menunjukkan bahwa guru sebagai pribadi yang holistik dalam artian kompetensi pendidik itu harus dimiliki seorang yang berprofesi sebagai pendidik, tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatifnya dengan kehidupan. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam

¹⁷Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2016), h. 309.

¹⁸*Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen)*, h. 16.

¹⁹A. M Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 161.

bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²⁰

Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling menentukan maju mundurnya suatu pendidikan islam adalah tenaga pendidik. Oleh sebab itu, mutu pendidik dalam pendidikan islami perlu dikaji secara mendalam, karena selain terdapat perbedaan mendasar dengan konsep barat, juga karena telah terjadi pergeseran yang berarti dalam masyarakat islam tentang profesi guru.²¹

Kompetensi dalam proses pembelajaran itu sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan dan profesionalitas dari seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya itu sangat dibutuhkan, jika dilihat secara kuantitas pendidik di penjuru Indonesia ini cukup memadai.

Namun kenyataannya keadaan kompetensi pendidik saat ini secara kualitas tergolong masih rendah. Karena kurangnya pemahaman mereka tentang kompetensi dan sebagian pendidik tidak memenuhi syarat profesional. Sehingga dalam melaksanakan tugas atau perannya seorang pendidik kurang kompeten dan jika dilihat diberbagai sekolah bahkan pendidik mengabaikan administrasi kelas seperti tidak memanfaatkan media, tidak merencanakan pembelajaran, tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik, tidak menilai hasil pembelajaran, tidak melakukan pembimbingan dalam pelatihan, tidak memiliki jiwa sosial dikalangan masyarakat. Terdapat juga pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran hanya sebatas menyampaikan materi sajadan mengesampingkan tugas pokok pendidik serta tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan merasa bosan dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Sebab proses pembelajaran yang baik adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik

²⁰Hamzah B. Uno and Nurdin Mohamad, *Belajar Menggunakan Pendekatan Pilkem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektifitas, Menarik)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 153.

²¹Deden makbuloh, *Op. Cit.*, h.145

untuk kreatif dalam proses pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pendidikan.²²

Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendidik yang kompeten bisa dikarenakan mereka kurang memahami, dan bisa saja mereka tidak lagi menghiraukan syarat pendidik profesional dalam proses belajar mengajar agar tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Dengan demikian, untuk mengatasi pendidik yang kurang kompeten maka menurut penulis sangat penting untuk menggunakan pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang ulama, cendikiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik lulusan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Muhammad Athiya Al-Abrasyi mengenai pendidik yang profesional atau ideal yang menurut penulis sangat efektif bagi pendidik di zaman sekarang. Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya, dan disertakan perilaku yang rasional yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai seorang pendidik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Konsep Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Muhammad Athiya Al-Abrasyi”**

D. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian

Secara umum terdapat berbagai macam pendapat para tokoh salah satunya tokoh pendidikan Islam yaitu bernama Muhammad Athiya Al-Abrasyi yang mempunyai pandangan terhadap kompetensi pendidik. Namun agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penelitian yang di angkat perlu difokuskan. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada Konsep Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Muhammad Athiya Al-Abrasyi.

²²Dwi Murdaningsih, 'Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia', *Republika.Co.Id*, 2019, 14 september 2020, pukul 16.10 WIB, <https://www.republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>.

Dalam konsep kompetensi menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terdapat beberapa kompetensi, namun agar lebih fokus maka peneliti memfokuskan. Adapun sub-fokus pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Zuhud, dan Kebersihan Jiwa,
2. Ikhlas dan Pemaaf.
3. Mengetahui tabi'at peserta didik.
4. Mengusai mata pelajaran.
5. Menjadi orang tua kedua bagi peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kompetensi pendidik dalam perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi?
2. Bagaimana relevansinya konsep kompetensi pendidik dalam perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terhadap pendidikan di Indonesia saat ini?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dalam rangka teoritik tentang konsep kompetensi pendidik dalam perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu :

- a) Secara *ilmiah*, mendapatkan data dan fakta yang akurat mengenai pemikiran Athiyah Al-Abrasyi tentang kompetensi pendidik, sebagai bahan pertimbangan pendidik agar meningkatkan mutu pengajarannya dan menanamkan kompetensi yang ada pada dirinya melalui pemikiran Athiyah Al-Abrasyi.
- b) Secara *praktis*, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk diterapkan oleh pendidik, baik pendidik

dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, untuk menghendaki pendidik yang berkualitas baik dan produktifitas.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Metode penelitian adalah strategi umum yang dipercaya dalam proses pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab persoalan yang akan dihadapi. Adapun menurut Sugiyono, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³

Menurut Sukmadinata mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok.²⁴ Penelitian kepustakaan adalah studi yang memperelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.²⁵ Dengan adanya metode ini, maka dapat digunakan sebagai pengurai dalam penyelesaian suatu masalah dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari, menelaah bahan berupa data literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian,

²³Sugiyono, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, R&D)* (Bandung: Sinar Alfabeta, 2015), h. 3.

²⁴Nana Syakdi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 60.

²⁵Mulya Sari and Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)', *Natural Science*, 1, 6 (2020): h. 43, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

baik yang berupa buku, artikel dan karangan yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka.²⁶

Sedangkan menurut Moh. Nazir mengatakan studi kepustakaan (*library research*) adalah upaya yang dilakukan peneliti dalam menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.²⁷

Menurut Mestika Zed ciri-ciri kepustakaan ada empat. *pertama* ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri *kedua* data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia dipergustakaan. Ciri *ketiga*, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri *keempat* adalah, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan sumber informasi starik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data itu tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.²⁸ Dalam penelitian kepustakaan terdapat langkah-langkah riset kepustakaan sebagai berikut :

- a) Memiliki ide umum tentang topik penelitian.
- b) Mencari informasi pendukung.
- c) Mempertegas fokus dan organisasikan bahan bacaan.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 11.

²⁷Sari, ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research)’, *Op. Cit.*, h. 44.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta: Yayasan Indonesia, 2014), h. 3.

- d) Mencari dan temukan bahan yang diperlukan.
- e) Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian.
- f) *Review* dan perkaya lagi bahan bacaan.
- g) Reorganisasikan lagi bahan/catatan dan mulai menganalisis.²⁹

Penelitian kepustakaan terdapat jenis-jenisnya, ada empat jenis dalam penelitian kepustakaan yaitu (1) studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks, dan (4) kajian sejarah.

Di dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *Kajian Pemikiran Tokoh*. Kajian pemikiran tokoh merupakan penelitian dengan menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan, atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya. Peneliti harus memberikan alasan-alasan akademik tentang pentingnya mengkaji pemikiran tokoh yang dimaksud. Salah satu pertimbangan yang paling dominan adalah karya-karya yang ditinggalkan, baik secara kualitas maupun kuantitas.³⁰

Berdasarkan hal tersebut penelitian memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini, didapatkan dari berbagai macam literatur yang tersedia dipergustakaan seperti buku, majalah, agenda, kamus dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan *Konsep Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Muhammad Athiya Al-Abrasyi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia Saat Ini*.

2. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Adapun literatur/sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sehingga sumber-sumber yang diperoleh

²⁹Zed, h. 82.

³⁰Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 24.

sebagai bahan penelitian adalah buku-buku berupa literatur teks terutama yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi kajian peneliti sebagai sumber utamanya atau pokok penelitian.³¹

Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan penulis yaitu :

- 1) Al-qur'an dan Hadis.
- 2) Mohammad Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-dasar pendidikan Islam (Attarbiyah al-Islamiyyah)*. Jakarta : PT. Bulan Bintang
- 3) Mohammad Athiyah al-Abrasyi. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia
- 4) Mohammad Athiyah al-Abrasyi. *Beberapa pemikiran pendidikan*. Yogyakarta : CV. Aditya Media
- 5) Masrizal, et al. *Code Of Ethics For Teachers In Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, (*Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*1, No. 2, 30 November 2019)
- 6) Musayyidi. *Pemikiran pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*. (Jurnal Kariman, Vol. 06 No. 02, Desember 2018)
- 7) M. Thoyyib. *Pemikiran pendidikan Mohammad Athiyah al-Abrasyi dan relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia* (al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 2, September 2020)

b. Sumber Data Sekunder

³¹Suryadi Suryabrata, *Metedologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 39.

Sumber data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya yang bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan data-data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta : Bumi Aksara, 2019.
- 2) Tim Redaksi, *Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen)*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- 3) Rofa'ah. *Pentingnya kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran perpektif Islam*. Yogyakarta : Deepublish. 2016.
- 4) Saeful Kurniawan, *Pengembangan Kompetensi Guru (Konsep, Model, dan Implikasinya)*, Literasi Nusantara : Kota Batu, 2019.
- 5) E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- 6) Muhajir Abd. Rahman, *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI*, Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- 7) Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers. 2018.
- 8) Samsul Nizar, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidikan Character Building*, Depok: Prenada Media Group, 2018.
- 9) Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Prenada Media Group, 2018.
- 10) Janawi, *Kompetensi Guru : Citra Guru Profesional*, Bandung : Alfabeta, 2019.

3. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari informasi yang dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi,

peraturan-peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber lainnya baik tercetak maupun elektronik.³²Setelah dilakukannya pengumpulan data terdapat strategi dan langkah-langkah riset kepustakaan sebagai berikut :

- a) Memiliki ide umum tentang topik penelitian
- b) Mencari informasi yang mendukung topik.
- c) Mempertegas fokus dan mengorganisasikan bahan bacaan.
- d) Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan.
- e) Reorganisasi bahan dan membuat catatan penelitian.
- f) Merivew dan memperkaya lagi bahan bacaan.
- g) Reorganisasikan lagi bahan atau catatan dan menganalisis.³³

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi atau (*Content Analysis*). Analisis data menurut Patton yang dikutip Tohirin dalam bukunya metode penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁴ Analisis isi ini dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah isi seperti buku-buku, ataupun sumber-sumber tertulis lainnya. Melalui sumber-sumber itu segala bentuk informasi yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan lalu membacanya dengan cermat yang benar-benar digunakan untuk melengkapi informasi-informasi yang dilakukan penelitian.

Menurut Lasswell dalam karangan buku Amir Hamzah bahwa analisis isi memiliki syarat yaitu :

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasikan (buku,surat kabar dan jurnal)

80. ³²Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Op. Cit., h.

³³Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, h. 82.

2. ³⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.

- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang metode pendekatan terhadap data.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis mengolah data karena sebagian dokumentasi bersifat spesifik.

Menurut Neuman dalam buku Amir Hamzah, langkah-langkah kerja metode analisis yaitu :

- a. Menentukan unit-unit analisis.
- b. Menentukan sampling.
- c. Menentukan variabel.
- d. Menyusun kategori pengodean.
- e. Menarik kesimpulan.³⁵

Terdapat tahapan langkah-langkah dalam penelitian analisis isi adalah merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis, memilih sumber data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah, melakukan teknik sampling pada sumber yang telah ditentukan, mencari definisi yang mampu menjelaskan teks-teks, pendataan sampel yang telah dipilih dan dilakukan pengkodean kemudian diperjelas isi ringkasannya, menyimpulkan data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan dan hipotesis pemikiran.³⁶

Setelah dilakukan analisis isi kemudian dilakukan perbandingan data skunder dengan data primer disebut dengan teknik analisis data dengan studi komparatif. Penelitian komparasi menurut Sugiyono yaitu penelitian guna membandingkan keadaan antara satu variabel terhadap sampel yang berbeda. Studi komparatif merupakan meneliti ketergantungan dalam hubungan-hubungan antar variabel dengan melakukan perbandingan dari data primer dengan data skunder.³⁷

³⁵ Amir Hamzah, *Op. Cit.*, h. 100

³⁶ Gusti Yasser Arafat, 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Denga Content Analysis', *UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 17, No. 33 (2018): h. 34.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*, h. 38.

5. Pendekatan Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan metode kualitatif, banyak pilihan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Para ahli mengklasifikasi beberapa pendekatan tersebut dalam berbagai ragam dan tipologi. Berdasarkan tipologi pendekatan dalam penelitian kepustakaan yaitu pendekatan perspektif antropologis, pendekatan perspektif sosiologis, pendekatan penelitian sejarah, pendekatan interpretatif, pendekatan riset biografi, pendekatan hermeneutika, dan pendekatan studi artefak.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan interpretatif yang merupakan pendekatan berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti-dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.³⁸

H. Penelitian yang Relevan

1. Ahmad Rahmadhani, *Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah al-Abrsayi*, dalam penjelasannya membahas tentang etika pendidik dalam perspektif dua tokoh seorang pendidik harus bersikap menyayangi peserta didik, mengajarkan dengan ikhlas, tidak mengabaikan tugas memberikan nasihat, mencegah pendidik terjerumus hal-hal tercela, menyampaikan materi serta mengamalkan ilmunya. Dan menurut Abrasyi harus memiliki kemampuan zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, mengetahui tabi'at peserta didik dan menguasai mata pelajaran.³⁹

Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang konsep kompetensi pendidik menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidik harus memiliki kompetensi, dalam pembahasannya yaitu terdapat kompetensi kepribadian (zuhud, kebersihan jiwa, pemaaf dan ikhlas), kompetensi

29. ³⁸Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Op. Cit., h.

³⁹Ahmad Rahmadhani, *Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi* (Skripsi, IAIN Palangkaraya : 2018) h. 78

profesional (menguasai mata pelajaran), kompetensi pedagogik (mengetahui tabi'at peserta didik, dan kompetensi sosial (menjadi ayah sebelum jadi pendidik).

2. Masrizal dan Marzuki, dkk, *Code Of Ethics For Teachers In Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, dalam penjelasannya meliputi aspek personal dan profesional. Kode etik guru di Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi meliputi: 1. Kode etik guru yang berhubungan dengan diri mereka sendiri; Sebuah. Jadilah zuhud, b. Bersih dari dosa dan kualitas tercela. 2. Itukode etik guru yang berkaitan dengan siswa dan sesama guru; Sebuah. Bijaksana dan tegas, b. Memaafkan dan sabar, c. Memiliki harkat dan harga diri, d. Mencintai siswa itu seperti mencintai anak-anaknya sendiri, e. Mengetahui kebiasaan siswa. 3. Kode etik guru terkait dengan tugasnya; Sebuah. Tulus di tempat kerja, b. Menguasai bidang studi, c. Mampu menciptakan komunikasi aktif antara pendidik dan siswa.⁴⁰

Sedangkan dalam penelitian ini pendidik dalam pembelajaran juga terdapat kode etik dalam kompetensi kepribadian yaitu harus menjadi pendidik yang pemaaf dengan peserta didik, para pendidik dan masyarakat sekitar, dan juga harus ikhlas dalam menjalankan pekerjaan karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan ridho-Nya dan ilmunya bermanfaat.

3. Muhammad Harir, *Konsep Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Sayyid Muhammad Al-Naqub Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, dalam penjelasannya tujuan pendidikan Islam Muhammad Al-Naquib Al-Attas adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual, tujuan pendidikan Islam

⁴⁰Masrizal et al., 'Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi', *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal* 1, no. 2 (30 November 2019): h. 208, <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah pembentukan moral yang tinggi dan pendidikan budi pekerti. Komparasi pendidikan Islam Muhammad Al-Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah istilah ta'dib dan tarbiyah, yang mempunyai arti yang berbeda namun juga mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia yang sempurna dan bermanfaat di masyarakat.⁴¹

Dalam penelitian ini membahas tentang suatu kompetensi pendidik, karena pendidik merupakan salah satu komponen penting. Dan kompetensi merupakan suatu kebutuhan dalam proses belajar mengajar bagi setiap pendidik, agar dalam proses pembelajaran menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat mencapai suatu tujuan pendidikan.

4. Halimatus Sa'diyah, *Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*, dalam penjelasannya guru yang ideal didalam pendidikan islam, guru di samping menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa, juga harus memiliki sifat-sifat ideal, sehingga bisa didengar dan dipatuhi, serta tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.⁴²

Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang seorang pendidik yang kompeten atau berkrmampuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seorang pendidik yang kompeten harus memiliki kompetensi/kemampuan terdiri dari ikhlas, pemaaf, (kompetensi kepribadian). Seorang pendidik merupakan bapak atau ibu sebelum ia seorang pendidik (kompetensi sosial), seorang pendidik harus mengetahui tabiat peserta didik (kompetensi pedagogik), serta seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran (kompetensi profesional).

⁴¹Muhammad Harir, *Konsep Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, (Skripsi, STAIN Kudus :2015). h. 87

⁴²Halimatus Sadiyah, "Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi'" Tadris 7, No. 2 (2 desember 2015) h. 195

5. Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*, dalam penjelasannya bahwa pendidikan dan pengajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta fungsi institut, lembaga, perpustakaan, seminar-seminar dan gedung pertemuan dalam dunia Islam. Islam meyerukan adanya kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama antara si kaya dan simiskin dalam bidang pendidikan dan mewajibkan setiap muslim pria dan wanita untuk menuntut ilmu. Pada dasarnya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga hidup secara optimal serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan demikian pendidikan menentukan hitam putihnya manusia dan akhlakmenjadi standar kualitas manusia, artinya baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan.⁴³

Sedangkan dalam penelitian ini seorang pendidik harus menjadikan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, memberikan materi dengan baik dan jelas, dan mengembangkan potensi peserta didik agar potensi tersebut berkembang baik pada diri peserta didik maupun di masyarakat, sehingga pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil.

6. M. Thoyyib, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia*, dalam penjelasannya pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan, ada empat pilar pokok tenang pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang pertama persamaan pendidikan, kedua kebebasan pendidikan, ketiga demokrasi pendidikan, keempat kadilan pendidikan.⁴⁴

⁴³Musayyidi, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*, Kariman, Vol. 06, No. 02, desember 2018. h. 239

⁴⁴M. Thoyyib, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia*, Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No.2, september 2020, h. 167

Dalam penelitian ini membahas pokok-pokok kompetensi pendidik ada empat kompetensi pendidiknya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian empat pokok dalam kompetensi ini harus dimiliki seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

7. Nurdin, *Metode Active Learning Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Abdurahman an-Nahlawi Dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi)*, dalam penjelasnya membahas tentang metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidik. Menurut an-nawawi metode ini dapat mengembangkan kemampuan otak peserta didik. Menurut athiyah al-abrasyi peserta didik dapat termotivasi untuk menyebutkan kata-kata dalam bahasa asing dan memperoleh pengalaman.⁴⁵

Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang konsep kompetensi pendidik menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidik harus memiliki kompetensi, dalam pembahasannya yaitu terdapat, kompetensi profesional dimana kompetensi ini pendidik harus menguasai mata pelajaran dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi.

8. Juwariyah, *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Yunus Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*, menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pendidikan merupakan aktifitas yang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dari berbagai perubahan yang terjadi serta mampu menjawab tantangan-tantangan zaman di masa depan.⁴⁶

Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang seorang pendidik yang merupakan salah satu dari

⁴⁵Nurdin, *Metode Active Learning Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Abdurahman an-Nahlawi Dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi)*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah:2018) h.100

⁴⁶Juwariyah, 'Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Yunus Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 4 (June 2015): h. 190, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.189-207>.

komponen pendidikan, kompeten atau berkemampuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seorang pendidik yang kompeten harus memiliki kompetensi atau kemampuan terdiri dari ikhlas, pemaaf, (kompetensi kepribadian). Seorang pendidik merupakan bapak atau ibu bagi peserta didik (kompetensi sosial), seorang pendidik harus mengetahui tabiat peserta didik (kompetensi pedagogik), serta seorang pendidik harus menguasai mata pelajaran (kompetensi profesional).

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian yang relevan, dan sistematika penelitian. Tujuan dari bab I ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai topik atau permasalahan yang hendak disajikan oleh peneliti.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang deskripsi teoritik dan teori-teori tentang konsep kompetensi pendidik yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini berisi mengenai deskripsi dari objek penelitian seperti biografi Muhammad Athiyah al-Abrasyi, latar belakang kehidupan, dan beberapa karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Bab IV Analisis Penelitian

Bab ini berisikan mengenai analisis data penelitian serta temuan penelitian. Bab IV bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban yang terdapat di rumusan masalah kemudian di analisis.

Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis. Serta terdapat rekomendasi atau saran bagi para pembaca untuk menambah wawasan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.¹ Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan kepemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan pendidik.²

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat di gunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut pendapat W. Robert Houson kompetensi adalah tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Piet dan Ida Sahertian dalam buku Siti Zulaikha mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.³

Kemampuan seseorang ada juga turut dibentuk oleh faktor pengetahuan seperti yang dikatakan oleh Hamzah B.

¹<http://kbbi.web.id/kompetensi> Tim Kemendikbud (2016). *Kompetensi (online)*. Diakses pada tanggal 4 september 2020, pukul 09:00 WIB

²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1.

³Siti Zulaikha, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015), h. 61.

Uno, bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.⁴

Makna kompetensi dinyatakan sebagai perangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa yang telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara keseimbangan.

Istilah kompetensi memiliki banyak pengertian dikemukakan sebagai berikut :

- a. Menurut Mc. Ashan sebagaimana dikutip oleh akmal hawi. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagaian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.
- b. Frinch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.⁵
- c. Menurut Moh. Uzer Usman kompetesni berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁶
- d. Menurut Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki

⁴Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 65

⁵Akmal Hawi, *Op.Cit.*, h. 3

⁶Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.⁷

Kompetensi disusun seberapa besar untuk perkembangan karir, tetapi dalam penentuan tingkat kompetensi merupakan kebutuhan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan.

Menurut Spencer kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Berdasarkan definisi ini maka beberapa makna yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik dasar (*Under Characteristic*), kompetensi adalah bagian dari kepribadian dan perilaku yang mendalam dan melekat pada seseorang yang dapat di prediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
- b. Hubungan kausal (*Causally Related*), berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksi pekerjaan seseorang, artinya jika seseorang mempunyai kompetensi yang tinggi, maka mempunyai kinerja yang tinggi pula.
- c. Kreteria (*Creteria Referend*) yang dijadikan acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksi seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur, dan spesifik atau bersertandar.⁸

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Kompetensi pendidik sendiri merupakan kemampuan-kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kesatuan dari kemampuan, kewenangan, dan kecakapan yang harus dimiliki seorang yang

⁷Hasan Baharun, 'Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah', *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): h. 10.

⁸Didi Pianida, *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 31.

berprofesi sebagai pendidik yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat di aktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja dalam profesi tersebut.

2. Konsep Kompetensi

Kompetensi memiliki konsep tertentu didalamnya, konsep yang hirarki ini berupa standar isi (*content standar*), standar proses (*proses standar*), dan standar penampilan (*performance standarts*). Didalam konsep kompetensi terdapat beberapa muatan, standar isi (*content standar*) berupa muatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disajikan dalam kegiatan pelatihan. Standar proses mencakup muatan berupa kriteria kerja dalam transformasi ilmu, keterampilan dan sikap yang dituntut termasuk daya dukungan fasilitasnya. Kemudian standar penampilan berkaitan dengan kriteria performansi. Kompetensi mempunyai tiga macam, yaitu kompetensi utama atau kompetensi inti, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain untuk melengkapi kedua kompetensi tersebut. Kompetensi lain ini berupa kompetensi sosial, daya adaptabilitas dan visi kedepan.⁹

Menurut pendapat Gardon, yang telah dikutip oleh Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut¹⁰ :

- a. Pengetahuan (*Knowladge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*Undertanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*Skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

⁹S. Danim, *Kinerja Staf Dan Organisasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), h. 171-172.

¹⁰Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 38.

- d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dengan diri seseorang.
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi (senang-tidak senang, suka-tidak suka).
- f. Minat (*Interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kunandar menjelaskan bahwa kompetensi pendidik adalah kemampuan atau kualitas pendidik dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan profesional dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik. Kemampuan atau kualitas tersebut memiliki pengaruh bahwa, seorang pendidik dituntut benar-benar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya sehingga dapat melaksanakan tugasnya segenap sebaik-baiknya.¹¹

Maka secara umum, setiap pendidik memiliki cara yang digunakan dalam pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai sebuah kompetensi yang merupakan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di syatkan. Menurut pendapat Nana sudjana kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik ada empat macam yaitu :

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
- c. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- d. Kemampuan mengukur hasil pembelajaran.¹²

Menurut Suparlan dalam bukunya Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pada tahun 1970-an mengeluarkan “Buku Saku” tentang sepuluh kompetensi yaitu :

- a. Memiliki kepribadian sebagai pendidik.
- b. Menguasai landasan pendidikan.

¹¹Kunandar, *Guru Profesional Implemntasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 52.

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 17.

- c. Menyusun program pengajaran.
- d. Menguasai bahan ajaran.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan.
- g. Melaksanakan bimbingan
- h. Melaksanakan administrasi
- i. Menjalin kerja sama antara guru dan interaksi dengan guru, sejawat dan masyarakat.
- j. Melaksanakan penelitian yang sederhana.¹³

Menurut pendapat Muhibbin Syah sebagaimana yang dikutip Pupuh Faturahman dan M. Sobry membagi kompetensi menjadi sepuluh bagian, yaitu :

- a. Menguasai bahan, yang meliputi :
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahan pemahaman bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi :
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional.
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 5) Mengenal kemampuan anak didik.
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan pengerjaan remedial.
- c. Mengelola kelas, meliputi :
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi :
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - 3) Menggunakan dan mengelola labolatorium dalam rangka proses belajar mengajar.

¹³Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2015), h. 81-82.

- 4) Menggunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan :
 - 1) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah.
 - 2) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan sekolah.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah :
 - 1) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁴

Konsep kompetensi menurut para ahli tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang guru berupa proses belajar mengajar akan lebih efektif dan menghasilkan peserta didik yang kompeten, pendidiknya juga pun menjadi lebih profesional.

3. Macam-macam Kompetensi Pendidik

Pada hakikatnya proses pendidikan berkaitan dengan empat unsur yakni; pendidik, peserta didik, materi, dan sistem pendidikan, dalam mencapai tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik merupakan dua unsur yang saling berkaitan.¹⁵ Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, pendidik maupun calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai kompetensi pendidik, agar ia dapat menjalankan

¹⁴Fathurrohman Pupuh and M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 45.

¹⁵Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 169.

tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik.¹⁶

Menurut Suyanto, terdapat tiga jenis kompetensi pendidik, yaitu :

- a. Kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode didalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.¹⁷

Sedangkan menurut Rofiah pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu :

- a. Kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang berupa kecakapan seseorang dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan perannya sebagai agen perubahan.
- b. Kompetensi pedagogik, yaitu kompetensi yang muatannya berupa mengelola kelas, mengidentifikasi potensi peserta didik, serta menguasai penyelesaian dari kendala yang dihadapi peserta didik, dan pendidik juga harus mengetahui teknologi pada era globalisasi supaya pembelajaran sesuai dengan kondisi zaman.
- c. Kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang mencakup kemampuan pendidik dalam menjalankan komunikasi dan hubungan, baik dengan beberapa kelompok atau di suatu tempat tertentu.
- d. Kompetensi kepribadian yaitu, kompetensi yang mencakup kemampuan pendidik dalam mengelola diri sebagai *uswatun hasanah*.¹⁸

¹⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 91

¹⁷Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Pendidik Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 39.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntutan Nabi Muhammad SAW karena beliau pendidik yang satu-satunya paling berhasil sebagai pendidik yang mempunyai kepribadian yang berkualitas. Asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pendidik akan berhasil apabila menjalankan tugasnya mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut :

a. Kompetensi *personal-religius*

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis; artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, dan kedisiplinan.

b. Kompetensi *sosial-religius*

Kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka transaksi sosial antara pendidik dan para peserta didik.

c. Kompetensi *profesional-religius*

Kemampuan ini menyangkut kemampuan menjalankan tugas secara profesional, dalam arti membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggungjawabkan berdasarkan teori wawasan keahliannya dalam perpektif Islam.¹⁸

Dalam menjalankan kewenangan profesinya pendidik dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis yang meliputi kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah

¹⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik)* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 73.

¹⁹Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 93.

rasa), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa). Berikut uraiannya²⁰ :

a. Kompetensi kognitif

Merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik. Dalam kompetensi ini mengandung banyak macam-macam pengetahuan baik yang bersifat dekratif (dinamis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat di ungkapkan oleh lisan) maupun prosedural (praktis dan dinamis yang mendasari dalam melakukan keterampilan). Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu :

- 1) Ilmu pengetahuan pendidikan, menurut sifat dan kegunaannya ilmu pendidikan terdiri dari dua macam yaitu pendidikan umum (ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan seterusnya) dan pendidikan khusus (metode mengajar, metodik khusus mengajar, evaluasi, dan sebagainya).
- 2) Ilmu pengetahuan materi bidang studi, meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik.

b. Kompetensi afektif

Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi. Namun demikian kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian adalah sikap dan perasaan diri itu meliputi :

- 1) *Self-Concept* (konsep diri merupakan totalitas sikap dan persepsi seseorang pendidik pada dirinya) dan *Self Esteem* (harga diri atau dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seseorang pendidik mengenai dirinya sendiri).
- 2) *Self Efficacy* (merupakan keyakinan guru dalam kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah

²⁰Mustrai Mohamad, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 142.

dan kegiatan para siswa) dan *Contextual Efficacy* (kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor diluar dirinya).

- 3) *Self acceptance* (sikap menerima terhadap diri sendiri) dan *Others-Acceptance*(sikap menerima terhadap orang lain)..

c. Kompetensi Psikomotor

Dalam kompetensi ini pendidik meliputi segala keterampilannya atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang berhubungan dengan tugasnya selaku mengajar. Secara garis besar kompetensi ranah karsa pendidik atas dua kategori yaitu :

- 1) Kecakapan fisik umum : direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani pendidik seperti duduk berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan langsung dengan aktifitas mengajar.
- 2) Kecakapan fisik khusus : meliputi keterampilan ekspresi verbal (lisan) dan nonverbal pernyataan tindakan dalam mengelola proses pembelajaran.

Menurut tokoh M. Athiyah Al-Abrasyi, pendidik dalam Islam harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

a. Zuhud

Seorang pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka pendidik harus mengetahui kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik, pendidik haruslah orang yang benar-benar zuhud yaitu menagajar dengan keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa. Pendidik hanya mencari keridhaan Allah dan menyebarkan Ilmu pengetahuan. Namun berjalanya waktu dari zaman-kezaman mulailah didirikan sekolah dan ditentukan gaji pendidik.

b. Kebersihan Jiwa

Seorang pendidik harus bersih jiwanya, seperti bersih dari kesombongan, kemungkaran, dengki, antagonisme, perasaan benci, dan segala sifat yang tidak terpuji lainnya.

Rasulullah bersabda : “ Dua macam orang yang dapat membawa kehancuran kepada kaumku, yakni seorang pintar yang tidak bisa mengontrol hawa nafsunya dan hamba yang takabur, yang lebih lagi adalah orang yyang alim yang ingin mendambakan pujian, yang paling buruk adalah orang pintar yang rusak moral”

c. Pendidik harus mengetahui tabi'at peserta didik

Kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pendidik harus mengetahui tabiat atau karakteristik peserta didik meliputi pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran peserta didik agar ia tidak kesasar dalam mendidik anak-anak. Dalam pendidikan islam seorang pendidik itu harus berpengetahuan tentang ketersediaan dan karakteristik peserta didik serta memephatikan hal-hal yang diperlukan dalam mengajar, agar dalam mengajar pendidik dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok dan sejalan untuk pemikiran peserta didik. Jangan memberikan mereka materi dan kemudian dilompatkan dari sesuatu yang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari suatu yang kelihatan di mata kepada sesuatu yang tidak tampak jelas sekaligus.²¹

b. Ikhlas

Keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya didalam tugas dan suksesnya peserta didik. Tergolong ikhlas ialah seseorang yang sesuai dengan kata perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu dalam mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya. Tidak ada halangannya seorang pendidik belajar dari peserta didiknya karena dalam pendidikan islam pendidik harus bersifat rnedah hati. Juag seorang pendidik harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya,

²¹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), h. 139.

lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, keras tanpa memperlihatkan kekerasan.

c. Pemaaf

Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didik dengan menahan amarah, lapang hati, dan perbanyak sabar. Untuk menjadi pendidik yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari suatu yang buruk, tidak membuat keributan supaya supaya dihormati dan dihargai.

d. Seorang pendidik merupakan orang tua kedua peserta didik

Seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya. Atas dasar pendidikan Islam ini lah ditegakkan pendidikan zaman sekarang.

e. Menguasai Mata Pelajaran

Seorang pendidik harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak menyenangkan lapar. Dalam buku-buku Islam terdapat banyak petunjuk-petunjuk buat pendidik-pendidik tingkat pertama, antara lain kita pilihkan seperti jangan memebdakan peserta didik dalam pelajaran anatara anak yang berbeda dengan anak orang yang miskin, semua harus dilayani dengan rasa keadilan.²²

Berdasarkan undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa “Kompetensi Guru sebagaimana dimkasud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

²²*Ibid.*, h. 140

kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”²³

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi sebagai potensi yang dimilikinya.²⁴ Pikiran, perasaan, dan kemampuan berbuat, merupakan komponen dari fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia sebagai firman Allah SWT. dalam Q.S. Az-Zumar/39:9 berbunyi sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُلَا الْأَلْبَابِ

(سورة الزمر : ٩)

Artinya : “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S az-Zumar[39]:9)

Pada ayat tersebut terlihat terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui (berilmu=ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah diakhirat serta mengharapkan rahmat dari

²³Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen), h. 16.

²⁴Supardi, *Kinerja Guru* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.

Allah; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari ulul al-bab, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkannya ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.²⁵

Namun, semua potensi yang diberikan oleh Allah berupa ilmu pengetahuan, akal, pikiran dan nalar, tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak dan berkembang sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Maka karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan dalam pembelajaran peserta didik meliputi²⁶:

- (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- (b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- (c) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- (d) Perancangan pembelajaran.
- (e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- (f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- (g) Evaluasi hasil belajar.
- (h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak

²⁵Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 167.

²⁶Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 95.

mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁷

Kompetensi kepribadian ini menjadikan pendidik sebagai teladan peserta didik, serta memiliki akhlak yang mulia. Jadi seorang pendidik diharuskan memiliki kepribadian yang matang dan profesional sehingga peserta didik mencontoh apa yang dilakukan dan aapa yang adapada diri pendidik tersebut. Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Firnan Allah dalam (QS. al-Ahzab/33:21) sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(سورة الاحزاب) ﴿٢١﴾

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(Q.S al-Ahzab [33]:21)

Sebagai seorang pendidik tentunya selalu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya, dengan selalu memberikan semangat juang kepada peserta didiknya untuk terus belajar dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Pada kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah seorang pendidik harus mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- (a) Menampilkan sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan mempunyai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen), Op. Cit., h. 67.

- (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, adil, arif, dan berwibawa.
- (c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan percaya diri.
- (d) Menjunjung tinggi kode etik pendidik.²⁸

2) **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berintraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali murid dan masyarakat luas.²⁹ Menurut Umar Sidiq kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.³⁰ Kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik sebagai berikut :

- (a) Berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
- (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- (c) Bergaul secara santun dan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan masyarakat.
- (d) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan budaya di Indonesia.
- (e) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.
- (f) Etos kerja, tanggung jawab, dan rasa bangga menjadi pendidik.³¹

Sebagaimana terdapat pada firman Allah QS. An-Nahl (16) :90 sebagai berikut :

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen), *Op. Cit.*, h. 142.

²⁹Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 19.

³⁰Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 7.

³¹Zakaria Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 38.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
عِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ (سورة النحل : ٩٠)

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil,yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan,serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan.Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagaian dari masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapkan peserta didik untuk mejadi anggota masyarakatyang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat.³²

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai pendidik mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metedologi keilmuan.³³

³²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 45.

³³Musbikhin, ‘Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif’, *Jurnal Ummu Qura* 13, no. 1 (March 2019): h. 22.

Menurut Hamid Darmadi kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.³⁴

Kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dengan cara belajar mandiri dan tindakan reflektif.³⁵

Sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 247 yaitu :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ
مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ
بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
اللَّهَ آصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ
وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ (سورة البقرة : ٢٤٧)

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi

³⁴Darmadi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 31.

³⁵Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik)*, Op. Cit., h. 31.

(mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah2: 247)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *basthatan fil ilmi* adalah adanya Allah memberikan keluasan ilmu yang dengan itu ia lebih mengetahui dari pada yang lainnya. Berarti seorang pendidik harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuannya sebab dia yang akan mengajarkan, mentransformasi pengetahuan kepada peserta didik.³⁶

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, dan meliputi penguasaan sebagai berikut :

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Konsep serta metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan pelajaran.³⁷

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan dan kode etik. Kompetensi profesional hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai profesi, sehingga guru yang profesional adalah pendidik yang menguasai materi pembelajaran untuk mentransfer kepada peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi.

³⁶Nia Nuraida And Lilis Nurteti, 'Konsep Profesionalisme Guru Menurut Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 247' 1, No. 1 (2016): H. 73.

³⁷Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 97.

Profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah memberikan keprofesiannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendidik yang profesional merupakan pendidik yang benar-benar ahli dibidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.³⁸

4. Karakteristik Kompetensi

Jabatan pendidik adalah suatu jabatan profesi. Pendidik dalam tulisan ini adalah pendidik yang melakukan fungsinya di sekolah. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa pendidik profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menuntut agar pendidik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultur dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka pendidik yang dinilai kompeten secara profesional, apabila³⁹ :

1. Pendidik mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
 - a) Tanggung jawab moral, sebagai seorang pendidik yang profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan tanggung jawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Kemampuan mengamalkan berarti pendidik mampu melaksanakan dan menerapkan moral pancasila

³⁸Ali Muhson, 'Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan', *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, No. 2 (2 March 2012): h. 97, <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>.

³⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, *Op. Cit.*, h. 38.

kedalam perbuatan sehari-hari dalam segala tindakannya.

- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan, pendidik bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para peserta didik.
- c) Tanggung jawab pendidik dalam bidang kemasyarakatan, pendidik turut bertanggung jawab memajukan kehidupan masyarakat, kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah.
- d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, pendidik selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi bidang ilmunya.

2. Pendidik mampu menerapkan peran-peranannya.

- a) Pendidik sebagai pengajar, peranannya sebagai pendidik dan pengajar. Pendidik harus menguasai ilmu, menguasai bahan pelajaran serta ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran yang di ajarkan, menguasai teori dan praktek pendidik, teori kurikulum metode pengajaran, dan teknologi pembelajaran.⁴⁰
- b) Pendidik sebagai anggota masyarakat, pendidik memiliki keterampilan, seperti, keterampilan dalam membina kelompok, bekerja sama, dan keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c) Pendidik sebagai pemimpin, peranan kepemimpinan akan berhasil apabila memiliki kepribadian seperti kondisi fisik yang sehat, percaya diri, bersifat objektif.
- d) Pendidik sebagai administrasi ringan, untuk itu maka pendidik harus memiliki keterampilan seperti mengadministrasi keuangan, keterampilan menyusun.

⁴⁰*Ibid.*, h. 42-44

Academik records, serta keterampilan mengetik, serta berbagai keterampilan lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan administrasi ringan disekolah.

- e) Pendidik mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah, untuk menentukan kompetensi yang patut dimiliki oleh pendidik.
- f) Pendidik mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar, pendidik dalam memperoleh keberhasilan dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagai besar terletak padakemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar.⁴¹

6. Manfaat Kompetensi Pendidik

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena ia mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Maka ada beberapa manfaat untuk berbagai kepentingan yang meliputi :

- a. Standar kompetensi guru amat diperlukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan mutu guru melalui *inservice training*. Sementara lembaga pendidikan sekolah memerlukan untuk pembinaan intern dalam proses kependidikan.
- b. Standar kompetensi pendidik digunakan sebagai dasar untuk penyusunan instrumen *skill audit* yang harus diikuti para pendidik.
- c. Standar kompetensi pendidik juga dapat digunakan untuk menjadi salah satu dasar penting untuk kegiatan penilaian pendidik.
- d. Standar kompetensi pendidik juga amat terkait dengan sistem akreditasi pendidik.
- e. Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar pembinaan pendidik, dengan standar kompetensi pendidik, maka

⁴¹*Ibid.*, h. 48

kependidikan dan pelatihan dapat dilaksanakan secara efektif.⁴²

B. Hakikat Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga bisa di masjid, di rumah dan sebagainya.⁴³

Menurut Agus Pahrudin pendidik atau pengajar adalah warga profesional yang memberikan pelayanan pada peserta didik, atas dasar itu pendidik harus memiliki kompetensi, pendidik menempati kedudukan sentral, ia harus menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian di transformasikan nilai-nilai tersebut pada peserta belajar melalui proses pembelajaran.⁴⁴

Menurut Ramayulis pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karna tanggung jawabnya atas pendidikan.⁴⁵

Menurut pendapat Abudin Nata pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya,

⁴²Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 94.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2014), 34.

⁴⁴Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Pendekatan Teoritis Dan Praktis)* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), h. 13.

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 102.

agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Orang yang berilmu dan beriman akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dalam firman AllahQ.S Al-Mujadalah : 11 yang berbunyi :⁴⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Mujadalah[58]: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman wajib hukumnya menuntut ilmu, baik ilmu akhirat maupun dunia dan orang yang beriman dan berilmu, berbeda derajatnya dengan mereka yang hanya beriman atau hanya berilmu saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, profesional, dan memiliki tanggung jawab serta

⁴⁶Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 159.

peran yang sangat penting untuk menumbuhkan, mengembangkan, membimbing, yang ada pada diri peserta didik.

2. Peran Pendidik

Pendidik berperan sebagai pembimbing kepada peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah. Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat diatas dengan mengatakan bahwa peran pendidik adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motifator, inisiator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu⁴⁷:

- a. Korektor, berarti pendidik berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu pendidik harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk, nilai yang baik pendidik harus mempertahankan dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.
- b. Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh pendidik sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c. Informator, berarti pendidik harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh pendidik. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Op. Cit., h. 43.

- d. Organisator, berarti pendidik memiliki kegiatan pengelolaan aktifitas akademik. Menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar siswa.
- e. Motivator, berarti pendidik harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangsiswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- f. Inisiator berarti pendidik menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
- g. Fasilitator, berarti pendidik menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.⁴⁸
- h. Pembimbing, berarti kehadiran pendidik di sekolah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan pendidik karena kekurangampuannya.
- i. Demonstrator, berarti pendidik harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian pendidik dapat membantu memperjelas pemahaman siswa, sehingga diharap adanya kesejajaran antara keinginan pendidik dan pemahaman siswa.
- j. Pengelolaan kelas, berarti pendidik berperan dalam mengelola proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjauhi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 50

- k. Mediator, berarti pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.
- k. Supervisor, berarti pendidik harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik supervisi harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar.
- l. Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek intinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah pada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.⁴⁹

Peran pendidik dalam sebuah proses pembelajaran diantara peran tersebut yaitu:

a. Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu: (a) meremehkan atau merendahkan siswa, (b) memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, (c) membenci sebagian siswa. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa dapat percaya diri bahwa di sekolah atau di madrasah akan sukses belajar lantaran bimbingan, dorongan dan pengarahan dari pendidiknya.

b. Guru sebagai Model (*uswah*)

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang

⁴⁹*Ibid.*, h. 65

mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Pada intinya guru akan dicontoh oleh murid-muridnya : apakah yang baik atau yang buruk.

Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Karena itu pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya.⁵⁰

c. Guru sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok. Sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat. Dengan menyadari perannya sebagai pendidik maka seorang pendidik, dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (keperibadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi pendidik agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak sholeh dapat terwujud.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h. 66

⁵¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2015), h. 64.

3. Syarat-syarat Pendidik

Dalam melakukan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, seorang pendidik memerlukan persyaratan tertentu. Sehingga dengan adanya syarat tersebut, pendidik berbeda dengan manusia pada umumnya. Sehingga, dengan adanya persyaratan tidak semua orang mampu menjadi pendidik, tanpa memenuhi persyaratan tersebut. Prinsip-prinsip tersebut merupakan upaya untuk menciptakan pendidik profesional demi memajukan kualitas pendidik saat ini. Sedangkan Al-Qalqasyandi yang di kutip oleh Zuhairani menjelaskan bahwa seorang pendidik Islam pada zaman Khalifah Fatimiyah di Mesir mengajukan beberapa syarat bagi seorang pendidik Islam sebagai berikut :

- a. Syarat fisik meliputi :
 - a) Bagus badannya
 - b) Manis muka/berseri-seri
 - c) Lebar dahinya
 - d) Dahinya terbuka dari rambutnya (bersih)
- b. Syarat-syarat psikis, meliputi :
 - a) Berakal sehat
 - b) Tajam pemahamannya
 - c) Hatinya beradab
 - d) Adil
 - e) Bersifat perwira
 - f) Bila berbicara artinya lebih terbayang dalam hatinya
 - g) Perkataanya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu dengan yang lain
 - h) Dan memilih perkataan – perkataan yang mulia dan baik
 - i) Menjauhi sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.⁵²

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari di dengar perkataannya, dilihat dan mungkin di tiru perilakunya

⁵²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 169.

oleh murid-murid di sekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Beriman kepada Allah dan beramal saleh
- b. Menjalankan ibadah dengan taat
- c. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan
- e. Menguasai ilmu yang diajarkan anak didiknya
- f. Profesional dalam menjalankan tugasnya
- g. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi peserta didik.⁵³

Berdasarkan uraian diatas bahwa menjadi pendidik tidaklah mudah akan tetapi harus dapat memenuhi persyaratan-syarat untuk menjadi pendidik yang profesional sehingga dapat menjadi acuan atau contoh bagi peserta didiknya sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

4. Sifat Pendidik

Pendidik dalam perannya tidak hanya mendidik tetapi juga sebagai seorang yang menjadi panutan peserta didik dalam melakukan pembelajaran maupun diluar pembelajaran, pendidik dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan, mencari keridhoan Allah
- b. Bersih tubuhnya :jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak riya' : Riya' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.⁵⁴

⁵³Beni Ahmad Saebani and Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), h. 93.

- i. Pemaaf. Seorang Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- j. Mengetahui tabi'at peserta didik. Pendidik harus mengetahui tabi'at bawaanya, adat kebiasaanya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak-anak.
- k. Menguasai mata peajaran Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya.⁵⁵

Adapun Menurut William P. Golden Jr. dalam tulisannya yang berjudul *OnBecoming a Trainer*, sifat pendidik yang dianggap tepat adalah :

- a. Tenggang rasa (empati)
- b. Wajar (jujur apa adanya, wajar terus terang, konsisten, terbuka)
- c. Respek (mempunyai pandangan positif terhadap peserta didik, menghargai perasaan, pengalaman, kemampuan peserta didik dan dirinya sendiri)
- d. Komitmen terhadap kehadiran (bersedia menghadirkan diri penuh, melibatkan diri sendiri dalam segala keadaan kelompok)
- e. Mengakui kehadiran orang lain (tidak sombong dan memberi kesempatan kepada orang lain mengungkapkan diri)
- f. Membuka diri (menerima keterbukaan orang lain dan bersedia mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain)

⁵⁴Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 111.

⁵⁵Sada, 'Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Op. Cit.*, h. 102.

- g. Tidak menggurui (sikap menggurui dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai sifat yang meremehkan)
- h. Tidak menjadi ahli (menjawab setiap pertanyaan, seakan-akan pendidik adalah orang yang ahli dalam segala hal)
- i. Tidak memotong pembicaraan
- j. Tidak diskriminatif (pendidik perlu member perhatian kepada semua peserta didik secara merata).⁵⁶

Sebagai seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan sebagai pendidik, karena pendidik merupakan orang yang memberikan tauladan bagi peserta didik maupun diluar pendidikan.

5. Jenis Pendidik

Pendidik dalam dunia pendidikan itu tidak hanya ada di lembaga pendidikan saja. pendidik memiliki banyak macam-macam, ada berbagai macam pendidik sebagai berikut⁵⁷:

a. Allah SWT

Dari berbagai Al-Qur'an membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik, dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT surah Al-Fatihah (1): 2 :

(سورة الفاتحة : ٢)  الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”.
(Q.S al-Fatihah [1]: 2)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Ramayulis dan Syamsul Nizar mengutip al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah SWT sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda dengan Allah

⁵⁶H Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 48.

⁵⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 105.

SWT. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

b. Rasulullah Saw.

Kedudukan Rasulullah SAW. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”. (H.R. Ahmad)

Rasulullah SAW. dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah SAW. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.⁵⁸

c. Orang Tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada pada orang tuanya.

⁵⁸Ramli, ‘*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*’, Op. Cit., h. 65.

d. Pendidik

Pendidik dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak.⁵⁹

Menurut Prof. Dr. Mohamad Atiyah dalam buku Sudiyono pendidik itu ada tiga macam :

- 1) Pendidik Khuttub adalah pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kuttub sebagian diantara mereka yang hanya bisa membaca, menulis, dan menghafalkan.
- 2) Pendidik Umum adalah pendidik pada umumnya. Ia mengajar dilembaga-lembaga pendidikan yang mengelola atau melaksanakan pendidikan islam secara formal.
- 3) Pendidikan Khusus adalah pendidik yang memberi pelajaran khusus pada seseorang, seperti pendidikan yang dilaksanakan dirumah-rumah.⁶⁰

⁵⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 107.

⁶⁰M Thoyyib, 'Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia', *Alhikmah Jurnal Studi Keislaman*, 2, 10 (September 2020): h. 120.

Daftar Pustaka

- A. Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2015.
- Abrasyi, M. Athiyah al-. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Ahmad Saebani, Beni, and Hasan Basri. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- B. Uno, Hamzah, and Nurdin Mohamad. *Belajar Menggunakan Pendekatan Pilkem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektifitas, Menarik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Baharun, Hasan. 'Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah'. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 26.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2014.
- Caterine Perdani, Widaya. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press, 2019.
- Choirunnisa, Connie. *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Danim, S. *Kinerja Staf Dan Organisasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Dimayanti, Azima. *Pengembangan Profesi Guru*. Lampung: CV. GRE Publishing, 2019.
- Drajat, Zakaria. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Febriana, Rini. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hadi, Imam Anas. 'ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI'. *Junal Inspirasi* 1, no. 3 (2018): 23.
- . 'ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI'. *Junal Inspirasi* 1, no. 3 (2018): 23.
- Halim Hasan, Abdul. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana, 2015.

- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hamid, Darmadi. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Han, Heejeong Sophia, and Kristen Mary Kemple. 'Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How'. *Early Childhood Education Journal* 34, no. 3 (8 December 2006): 241–46. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0139-2>.
- Hani, Umi. 'Sifat Pendidik Dalam Perspektif Hadist'. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Irwansyah, Muhammad, Melda Diana Nsution, and Arfida. 'Urgendi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Ppendidikan Perspektif Hadist Tarbawi'. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2, 9 (2019).
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Janawi. 'Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran'. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 6 (2019). <https://doi.org/DOI> : <http://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.
- Juwariyah. 'Perbandingan Pendidikan Islam Perpspektif Muhammad Yunus Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi'. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 4 (June 2015): 189. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.189-207>.
- kebudayaan, departemen pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 'Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji'. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (14 September 2017): 35. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu (Menuju Pendidikan Berkualitas Pendidikan Di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Masrizal, Marzuki, Syahrul Awali, Azmi Yudha, Maria Ulfa, and Nurul Aida. 'Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi'. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal* 1, no. 2 (30 November 2019): 199–209. <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Mohamad, Mustrai. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- . *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Murdaningsih, Dwi. 'Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia'. *Republika.Co.Id*, 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>.
- Musayyidi, Musayyidi. 'Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi'. *Jurnal Kariman* 6, no. 2 (20 April 2019): 239–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>.
- Musbikhin. 'Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif'. *Jurnal Ummu Qura* 13, no. 1 (March 2019): 18–23.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik)*. Jakarta: Kencana, 2015.

- Nafi, Muhammad. *Pendidik Dalam Konsepsi Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- . *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2016.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Nizar, Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan. *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)*. Depok: Prenada Media Group, 2018.
- Nuraida, Nia, and Lilis Nurteti. 'KONSEP PROFESIONALISME GURU MENURUT ALQURAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 247' 1, no. 1 (2016): 73.
- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Pendekatan Teoritis Dan Praktis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.
- Pianida, Didi. *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Pupuh, Fathurrohman, and M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Rachman Assegaf, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya, 2018.
- Ramli, M. 'HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK'. *Tarbiyah Islamiyah* 5 (June 2015): 63.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sada, Heru Juabdin. 'PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN'. *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 13.
- Sa'diyah, Halimatus. 'PROFIL GURU IDEAL DALAM PANDANGAN MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI'. *Jurnal Tadris* 7 (2012): 20.

- Sari, Mulya, and Asmendri. 'Penelitian Kepustakaan (Library Research)'. *Natural Science*, 1, 6 (2020). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Siahaan, Amiruddin. 'PROFESIONALITAS GURU MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH'. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (28 October 2016). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.292>.
- Sidah. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Sudirman, A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sudrajat, Jajat. 'KOMPETENSI GURU DI MASA PANDEMI COVID-19'. *Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2020): 11. <https://doi.org/10.26623/jreb.v12i3.1758>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Sinar Alfabeta, 2015.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2015.
- Suprijanto, H. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Suryabrata, Suryadi. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, Dan Implementasinya)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Pendidik Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Syakdih sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thohirin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Thoyyib, M. 'Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di

- Indonesia'. *Alhikmah Jurnal Studi Keislaman*, 2, 10 (September 2020).
- Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia (Tentang Guru Dan Dosen)*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wahyu Hidayati, Tri. 'Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan'. *Millati: Jurnal Of Islamic Studies and Humanities*, 1, 1 (2016). <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258>.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Yasser Arafat, Gusti. 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Denga Content Analysis'. *UIN Antasari Banjarmasin*, 33, 17, no. 33 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: yayasan indonesia, 2014.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Zulaikha, Siti. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015.